

Sejarah pementasan kelompok *Loddrok* Rukun Famili tahun 1945-1990-an di Kabupaten Sumenep

Akbar Nugroho Adi Utama^{1*}, Ismail Lutfi², Arif Subekti³.

Universitas Negeri Malang, Indonesia, akbar.nugroho.1607326@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Indonesia, ismail.lutfi.fis@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Indonesia, arif.subekti.fis@um.ac.id

*Corresponding email: akbar.nugroho.1607326@students.um.ac.id

Abstract

The history of performing arts in Madura be an interesting discussion to be discuss, the performing arts in Sumenep a lots of variety for example lodrok. The oldest lodrok's group in Sumenep is Rukun Famili formed in 1945. This study focus on alteration in technique stage use by this group "Rukun Famili" and the factor that underlying changes and the impact of these changes on the local art performances of Sumenep. This research uses historical methods with direct research to get valid data sources, and the depth study to books, articles and interviews with sources who knows about arts Sumenep Loddrok. The research showing that stage technical changes implemented by Rukun Famili group supported by the development of science and technology and the people who changes their tastes and leave traditional art and this changes has an impact on other performing arts for example topeng dhalang.

Keywords

Technical performance; Loddrok; Rukun Famili; Sumenep

Abstrak

Sejarah seni pertunjukan di Madura menjadi sebuah kajian menarik untuk dibahas, selama ini seni pertunjukan di Sumenep cukup beragam salah satu contohnya *Loddrok*. Kelompok *Loddrok* tertua di Sumenep yaitu Rukun Famili yang dibentuk pada tahun 1945. Studi ini memfokuskan pada perubahan yang terjadi pada teknis pementasan yang digunakan kelompok Rukun Famili dan faktor yang mendasari perubahan tersebut serta pengaruh perubahan tersebut terhadap seni pertunjukan lokal Sumenep. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan sumber-sumber data yang relevan, serta kajian mendalam terhadap buku, artikel, dan wawancara dengan narasumber yang berkecimpung dalam kesenian *Loddrok* di Sumenep. Studi ini menunjukkan bahwa perubahan teknis pementasan yang diterapkan oleh kelompok Rukun Famili didorong dengan pesatnya perkembangan IPTEK serta selera masyarakat yang berubah dan mulai meninggalkan kesenian tradisional. Perubahan tersebut juga berdampak terhadap seni pertunjukan lainnya, yaitu Topeng Dhalang.

Kata kunci

Teknis pementasan; *Loddrok*; Rukun Famili; Sumenep

*Received: 2 December 2021

*Revised: 10 December 2021

*Accepted: 29 January 2022

*Published: 30 January 2022

Pendahuluan

“Pulau Madura, yang terletak di bagian timur laut Pulau Jawa, juga memiliki pertunjukan yang disebut ludruk, namun berbeda dengan ludruk Jawa” (Peacock, 2005). Pernyataan di atas merupakan kutipan dari buku *Ritus Modernisasi* karya James L. Peacock tahun 2005. Selama ini seni pertunjukan ludruk selalu identik dengan daerah Surabaya dan sekitarnya, dengan adanya pernyataan tersebut membantu mengenalkan bahwa di lingkungan masyarakat Madura ternyata juga berkembang kesenian yang disebut *Loddrok* (ludruk dalam bahasa Madura). Meskipun secara pementasannya kesenian *Loddrok* di Madura berbeda dengan kesenian ludruk yang ada di Jawa. *Loddrok* Madura merupakan pertunjukan teater musikal yang diiringi musik gamelan, pementasan *Loddrok* Madura merupakan gabungan antara pertunjukan ludruk dan pertunjukan ketoprak Jawa. Acara pendahuluan *Loddrok* Madura banyak diilhami dari ludruk Surabaya yang dibuka dengan tari-tarian kemudian disambung adegan lawak (*dagelan*), sedangkan acara pokok atau cerita banyak diilhami dari ketoprak Jawa yang banyak menampilkan lakon-lakon sejarah kerajaan di masa lalu ataupun cerita kerajaan karangan fiktif. Jika melihat ciri pementasannya *Loddrok* sudah termasuk kesenian ketoprak, namun penyebutan *Loddrok* sendiri telah menjadi kaprah bagi masyarakat Madura khususnya di Sumenep. Meskipun seluruh pementasannya banyak dipengaruhi dari Jawa, selama pementasan *Loddrok* Madura berlangsung menggunakan bahasa Madura dan bukan menggunakan bahasa Jawa.

Salah satu kelompok *Loddrok* yang berasal dari Madura yaitu kelompok Rukun Famili. Kelompok yang berasal dari Kabupaten Sumenep ini telah cukup terkenal di daerah Madura. Kelompok Rukun Famili ini memiliki eksistensi yang cukup lama sebagai kelompok *Loddrok*. Pasar dari kelompok Rukun Famili selain di pulau Madura juga terdapat di beberapa daerah di pulau Jawa, khususnya daerah-daerah yang masyarakatnya paham dengan bahasa Madura seperti Pasuruan, Lumajang, Situbondo, Probolinggo, dan Banyuwangi.

Melihat pasar Rukun Famili yang sangat besar, harus juga didukung dengan teknis pementasan yang serius. Teknis pementasan ini merupakan aspek paling penting dalam sebuah pagelaran sebuah pertunjukan, sehingga setiap saat harus selalu dikembangkan agar pertunjukan yang sifatnya tradisional seperti *Loddrok* Rukun Famili ini tidak tergantikan dengan sarana hiburan yang lebih modern. Perubahan-perubahan dalam teknis pementasan yang dilakukan oleh kelompok Rukun Famili inilah yang nantinya akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Setiap perubahan jelas akan ada faktor yang mempengaruhinya, selain itu perubahan juga akan menghasilkan sebuah dampak terhadap seni pertunjukan lokal yang juga berkembang di Sumenep. Tulisan ini memfokuskan pada wilayah Kabupaten Sumenep. Alasan pemilihan spasial tersebut karena di daerah Sumenep sudah tidak banyak lagi kelompok *Loddrok* yang mampu bertahan dalam bersaing dengan perkembangan teknologi yang mengakibatkan kesenian tradisional terpuruk.

Kajian tentang kesenian ludruk selama ini kebanyakan terfokuskan hanya di Pulau Jawa. Sehingga perlu adanya kajian mendalam tentang sejarah kesenian mirip ludruk yang ternyata juga berkembang di Madura khususnya Kabupaten Sumenep. Beberapa perhatian

yang dilakukan dengan mengangkat kesenian *Loddrok* Madura sebagai topik utama masih terbilang sedikit, diantaranya yaitu.

Penelitian pertama yang membahas tentang seni pertunjukan di Madura dilakukan oleh Helene Bouvier, dalam bukunya dengan judul *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (2002). Kajian dalam bukunya memaparkan beragam informasi tentang seni pertunjukan yang berkembang di masyarakat Madura bagian timur salah satunya *Loddrok*. Bouvier dalam kajiannya juga menjelaskan mengenai struktur pementasan, gaya lokal pertunjukan, hingga transformasi isi dan cerita juga tidak luput dari fokus kajiannya. Mengenai kekurangan dari kajian ini yakni, kurang mengulas mengenai usaha-usaha yang dilakukan kelompok seni pertunjukan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat. Hal ini sangat menarik untuk dibahas guna untuk mengetahui peran serta masyarakat terhadap perubahan yang terjadi pada seni pertunjukan yang ada di lingkungannya. Kajian ini sangat relevan untuk menjadi dasar penulisan *Loddrok* Rukun Famili utamanya mengenai perubahan teknis pementasan yang mengalami perubahan dari awal pendiriannya hingga era tahun 1990-an.

Penelitian kedua yang juga mengangkat seni pertunjukan *Loddrok*, yakni kajian dari Melia Santoso dengan judul *Transformasi Bentuk Tari Srimpi dalam Pembukaan Loddrok Rukun Famili di Kabupaten Sumenep Madura* (2016). Fokus kajian dalam artikel ini yaitu mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada tari *Srimpi* pembukaan pementasan *Loddrok* kelompok Rukun Famili. Seiring berjalannya waktu tari *Srimpi* rombongan Rukun Famili mulai mengalami pergeseran, transformasi yang terjadi pada tari *Srimpi* Rukun Famili terjadi pada model busana penari, model riasan wajah penari, serta musik pengiringnya. Mengenai kekurangan dari artikel ini yakni kurang mengulas mengenai perubahan-perubahan yang juga terjadi di atas panggung pementasan kelompok Rukun Famili. Kajian ini relevan dengan fokus utama kajian ini untuk mengetahui beragam perubahan yang terjadi selama kelompok Rukun Famili melakukan pementasan di tengah masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iradatul Hasanah yang berjudul *Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Ketoprak Ludruk Rukun Famili di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep* (2018). Fokus kajian dalam tulisan ini menitikberatkan pada bentuk pertunjukan yang dipentaskan oleh kelompok Rukun Famili, mulai dari instrumen pelengkap, kending-kendingan, tarian, lawakan, *kejhung* (kidungan), serta sajian isi atau cerita. Mengenai kekurangan dari artikel ini yakni kurang mengulas inovasi pengembangan pada setiap aspek pertunjukan dalam kelompok Rukun Famili. Kajian ini relevan dengan tema penulisan utamanya dalam memetakan isi serta penyajian pementasan *Loddrok* Rukun Famili.

Penelitian terakhir yang juga memfokuskan topik pembahasannya pada kesenian tradisional Madura, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Joko Sayono, dkk. dengan judul *Dari Ajhing Hingga Ketoprak* (2020). Buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas potensi kesenian di Kabupaten Sumenep khususnya kesenian ketoprak Madura atau sering disebut dengan *Loddrok* oleh masyarakat lokal. Kesenian ketoprak Madura di masa kini

eksistensinya sudah menurun bahkan hanya tinggal dua rombongan saja yang saat ini masih sering diundang oleh masyarakat. Kajian ini juga memaparkan mengenai perkembangan *Loddrok* Madura dari semula bernama *Ajhing* hingga beralih menjadi ketoprak. Mengenai kekurangan dari kajian ini yakni kurang mengulas teknis pementasan yang digunakan Rukun Famili dalam pertunjukannya. Kajian ini sangat relevan untuk menjadi dasar penulisan utamanya mengenai eksistensi kelompok Rukun Famili di tengah masyarakat Madura maupun luar Madura.

Dari pemaparan permasalahan sebelumnya kajian kesenian utamanya *Loddrok* Rukun Famili sangat perlu untuk dilakukan. Hal ini diakibatkan kesenian di daerah Sumenep sangat sedikit dan kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Mengenai kajian terdahulu tentang *Loddrok* Rukun Famili hanya menitikberatkan fokus kajiannya pada sejarah berdirinya Rukun Famili yang merupakan pergantian nama dari Rukun Santoso, sedangkan proses perubahan dalam hal teknis pementasan selama eksis di tengah masyarakat masih belum dijadikan topik kajian.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan kajian tentang sejarah pementasan kesenian *Loddrok* Rukun Famili di Desa Tanjung, Kecamatan Saronggi, Sumenep. Hal ini dilakukan guna mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam teknis pementasan kelompok Rukun Famili sejak awal berdiri pada tahun 1945 hingga tahun 1990-an, guna menjaga eksistensinya di tengah masyarakat. Selain itu, penulis juga ingin memaparkan mengenai dampak kelompok Rukun Famili terhadap kesenian tradisional yang juga ada di Kabupaten Sumenep. Dengan tulisan ini diharapkan mampu memberikan sedikit kontribusi terhadap sejarah kesenian lokal yang merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hal pertama yang dilakukan yaitu dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan sumber-sumber data yang relevan dengan kajian. Penelitian ini juga menggunakan metode sejarah lisan sebagai metode pendukung, dengan melakukan wawancara kepada beberapa tokoh yang memang bergelut dalam pertunjukan ludruk Rukun Famili. Wawancara dilakukan dengan H. Mas'udi (Pimpinan *Loddrok* Rukun Famili), wawancara dengan Abd. Rachmad (Sutradara Rukun Famili), wawancara dengan Marsuha (Pemain senior Rukun Famili), dan wawancara dengan Akh. Darus (Budayawan dan bekas pemain Rukun Famili). Selain itu, untuk mendukung keabsahan data penulis melakukan *library riset* yang mendapatkan beberapa literatur pendukung yaitu buku *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, dan artikel “*Bentuk Pertunjukan Teater Tradisional Ketoprak Ludruk Rukun Famili di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*” serta sumber-sumber literatur lainnya. Beberapa sumber tersebut yang mendukung ketika merangkai

fakta-fakta sejarah tentang perubahan teknis pertunjukan dalam pementasan ludruk Rukun Famili.

Hasil dan Pembahasan

Seni pertunjukan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, bahkan seni pertunjukan telah menjadi hasil dari kebutuhan masyarakat akan hiburan setelah melakukan pekerjaannya sehari-hari (Jakob, dkk., 2001). Melalui seni pertunjukan kita dapat menggambarkan budaya dari sebuah kelompok masyarakat, hal ini dikarenakan setiap kelompok masyarakat memiliki ekspresi-ekspresi sendiri yang dituangkan dalam seni pertunjukannya (Wahyuningsih, 2015). Hal ini yang menjadikan seni pertunjukan selalu memiliki suatu ciri khas yang berbeda-beda pada setiap daerah. Salah satu jenis seni pertunjukan tradisional yang ada di Jawa Timur yaitu kesenian ludruk.

Lisbijanto, menyatakan kesenian ludruk dapat dikatakan pula sebagai teater rakyat, hal ini dikarenakan kesenian ludruk merupakan kesenian yang tumbuh dan berasal dari masyarakat (Lisbijanto 2013, 1). Dalam bukunya Supriyanto (Supriyanto, 2001, menyatakan bahwa ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di daerah yang tergolong subur teaternya seperti Jombang, Surabaya, Malang, Kediri, serta Sidoarjo. Seiring perkembangannya kemudian persebaran ludruk menyeluruh hampir di seluruh daerah Jawa Timur. Peacock juga menyatakan bahwa pusat dari pertunjukan ludruk adalah Surabaya, hal ini ditunjukkan dengan sering dikenakannya logo kota Surabaya pada pakaian para penari ludruk dan di bagian atas panggung teater ludruk yang terbaru (Peacock, 2005). Selain itu Kota Surabaya memiliki rombongan teater ludruk yang lebih banyak dan lebih baik dibandingkan dengan kota lainnya. Rombongan-rombongan ludruk yang sering pentas di teater komersial Surabaya adalah Tresno Enggal, Enggal Tresno, Massa, Sari Rukun, Irama Enggal, Mari Katon, dan Marhaen, serta kelompok yang belum berdiri mantap seperti Massa Rukun dan Rukun Enggal (Peacock, 2005).

Pementasan Awal Loddrok Rukun Famili

Desa Tanjung merupakan salah satu desa di ujung timur Pulau Madura yang terletak di Kecamatan Saronggi. Mengenai kultur masyarakat Desa Tanjung tidak dapat dipisahkan dari keberadaan kesenian yang hadir di tengah masyarakat. Keberadaan kesenian ini berkaitan erat dengan kondisi sosial serta budaya sebagai bentuk seni tradisi rakyat dan hasil budayanya. Kesenian yang masih eksis sampai saat ini di daerah Desa Tanjung salah satunya adalah ludruk atau *Loddrok* (Larasati, 2016).

Jauh sebelum dikenalnya *Loddrok* di daerah Sumenep khususnya, ada satu seni pertunjukan yang dikenal sebagai *ajhing*. Seni pertunjukan *ajhing* di Madura biasanya berbentuk pertunjukan yang bersifat do'a pembawa kebaikan atau keagamaan dengan diiringi jenis musik khas Madura yaitu *saronen* dan seluruh pemainnya merupakan laki-laki (Zulkarnain & Imron, 2004). Seni pertunjukan *ajhing* merupakan sebuah genre drama

Madura yang dapat dikatakan paling awal. *Ajhing* lama memiliki ciri khas yang kemudian diterapkan pula pada kesenian ludruk Madura (Fani & Ridhoi, 2020). Unsur *ajhing* lama yang banyak mengilhami Loddrok Madura seperti unsur dagelan, permainan kata, mimik, gerak badan, serta riasan wajah dengan warna hitam dan putih (Bouvier, 2002).

“Yang mendirikan empat bersaudara, nomer satu H. Hairuddin berjulukan Diporejo mantan kepala Desa Pagarbatu, yang kedua Wiroguno alias Pak Pa’kar ini juga mantan kepala Desa Pagarbatu, ketiga Pak Yudho Prawiro ini bapak saya, yang nomor empat Asmoro Sastro yang menjabat kepala sekolah SD Pagarbatu” (Mas'udi 2020).

Awal perjalanan kesenian Loddrok Rukun Famili diawali pada tahun 1943, berdiri sebuah perkumpulan pecinta seni dengan nama Rukun Santoso di Desa Pagarbatu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Pada awal pembentukannya perkumpulan ini dikoordinir oleh empat orang bersaudara yaitu H. Hairuddin alias Diporejo, Zainal Abidin alias Wiroguno, Yudho Prawiro, dan Asmoro Sastro. Bahkan setelah tahun 1945, perkumpulan ini semakin diperkuat oleh orang-orang tertentu, yaitu: Almarhum Marian, Almarhum Atmojo, Almarhum Sastro Atmodjo, H. tahir, M. Sanin, dan Antani (Hasanah & Abdillah, 2018). Perkumpulan inilah yang nantinya berkembang dan terkenal dengan nama Kelompok Ludruk Rukun Famili.

Menurut Bapak H. Mas’udi, Rukun Sentosa di awal terbentuknya masih berbentuk pertunjukan teater sederhana yang dikenal di daerah Kecamatan Saronggi dengan *mulahi* dan cerita yang dipentaskan kebanyakan kisah kehidupan pribumi yang sedang dijajah bangsa asing atau lebih dikenal dengan *wan-tuanan*.

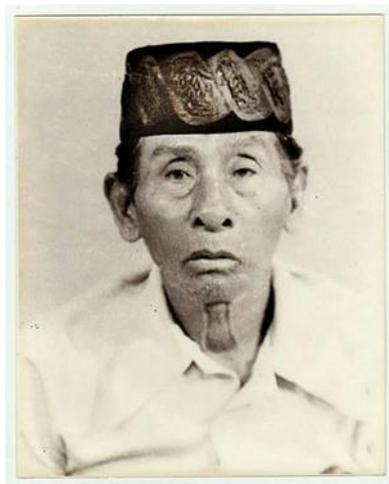
“Awalnya dari perkumpulan biasa, dulu masih belum berbentuk Loddrok melainkan molahi atau di sini sering dikenal dengan wan-tuanan bahkan belum berbentuk ketoprak seperti saat ini” (Mas'udi 2020).

Kesenian *mulahi* mirip kesenian ludruk Jawa Timuran yang dimana ceritanya diangkat dari permasalahan-permasalahan di masyarakat saat itu dan selain sarana hiburan *mulahi* ini secara tidak langsung dapat membakar semangat juang rakyat (Ridhoi, Utama, & Sayono, 2021). Kesenian ini berkembang sekitaran akhir tahun 1940-an dan hanya terkenal di daerah Kecamatan Saronggi, *mulahi* dan *ajhing* memang muncul dan berkembang di masyarakat Sumenep sebelum kemerdekaan. Sehingga, pertunjukan masa awal Rukun Santoso di Pagarbatu pementasannya tidak menggunakan panggung atau langsung di atas tanah dan bahkan tampil di teras rumah. Bagi masyarakat di luar lingkungan keraton masa itu, pertunjukan seni sangat bermanfaat sebagai sarana hiburan mereka karena pada masa tersebut hiburan sangat jarang. Respon masyarakat ini yang juga membantu rombongan Rukun Santoso untuk terus melakukan pementasan untuk hiburan.

“Semacam ludruk tapi sering disebut mulahi. Mulahi ini Loddrok yang mirip ludruk Jawa Timuran, ceritanya ya cerita tentang Belanda, pak kampung. Seakan-akan dia berdiri untuk memberikan suatu semangat juang” (Durahmad 2020).

“Ketika masih berbentuk *mulahi* itu masih belum menggunakan panggung, masih pentas langsung di atas tanah kemudian berubah dari *kaddu’*” (Mas'udi 2020).

Pada tahun 1945 perkumpulan Rukun Sentosa melakukan pergantian nama. Perubahan nama ini dicetuskan oleh Syamsul Gani putra tertua dalam keluarga, nama Rukun Sentosa diganti menjadi Rukun Famili yang kemudian dipimpin oleh Bapak Yudho Prawiro. Perubahan nama ini dilakukan dengan alasan, karena pengelolaan perkumpulan seni ini dikelola oleh empat bersaudara dalam satu keluarga. Dengan digantinya nama Rukun Santoso menjadi Rukun Famili diharapkan dapat menambah kerukunan, rasa persaudaraan dan rasa saling menjaga layaknya keluarga sedarah dari seluruh anggota rombongan (Ridhoi, Utama, & Sayono, 2021).



Gambar 1. Bapak Yudho Prawiro, Salah Satu Pendiri Sekaligus Pemimpin Rukun Famili Tahun 1945-1981.
(sumber: koleksi Bapak H. Mas'udi, 1970)

Perubahan Teknis Pementasan Rukun Famili

Pementasan kesenian *Loddrok* di Sumenep kebanyakan dilaksanakan pada malam hari dimulai sekitar pukul sepuluh sampai pukul tiga dini hari. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, awal Rukun Famili atau masih bernama Rukun Santoso yang berbentuk kesenian *mulahi*, pementasannya tidak menggunakan panggung atau langsung dilakukan di atas tanah dan hanya menggunakan kain putih sebagai latar belakangnya (Mas'udi 2020). Keseluruhan pementasan Rukun Santoso sekitar tahun 1943 sangat sederhana dan memberi kesan suasana pada masa itu. Selain panggung dan dekorasi, penerangan, musik pengiring, serta pakaian sangat minim. Pada masa tersebut Rukun Santoso masih belum sanggup untuk membeli peralatan musik, sehingga selama pementasannya musik pengiringnya dihasilkan dari suara *najaga* (pemusik) yang meniup *rakara* (daun siwalan). Menurut video dokumentasi perayaan ulang tahun Rukun Famili tanggal 24 April 2013, penggunaan *rakara* sebagai pengiring pementasan ini digunakan hingga tahun 1945. Sedangkan untuk busana yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tokoh yang sedang diperankan, seperti contoh rakyat biasa menggunakan baju

sehari-hari dan pemeran untuk bangsa asing serta petinggi yang lain hanya menggunakan kemeja putih serta setelan jas.

Tahun 1950-an, setelah pergantian nama dari Rukun Santoso menjadi Rukun Famili. Pada pementasannya rombongan Rukun Famili sudah mulai mengganti kain putih yang digunakan sebagai latar pentas menjadi lukisan serta menambah *pajhangan* dalam dekorasi panggung. *Pajhangan* sendiri merupakan hiasan yang menyerupai bingkai mengelilingi panggung pementasan *Loddrok*. Menurut Bapak Durahmad, *pajhangan* yang digunakan tahun 1950-an terbuat dari *kaddhuk* (samacam karung goni) yang dilukis dengan menggunakan *kasomba* (cairan pewarna). Lukisan yang menjadi latar pementasan atau *keller* serta *pajhangan* pada waktu itu dilukis oleh seorang tokoh agama di Desa Pagarbatu bernama K.H. Ahmad Zainal, karena beliau seorang kiai maka lukisan pada *keller* bernuansa islami seperti masjid, pohon kurma, dan ka'bah. Meskipun terkadang cerita dengan latarnya yang digunakan tidak serasi, masyarakat tetap senang dan terhibur. Hal ini dikarenakan tidak adanya pilihan sarana hiburan lain bagi masyarakat masa itu (Mas'udi 2020).

“Bila enga’ e bekto gi’ lamba’, garbato tempat se paleng ngada’, e bektona bapak Yudho gi’ sog’a’, Rukun Famili e kocak Loddrok se ngada’. Pajet asal lek anyaman Rukun Santoso, e pimpin sareng para pangaseppo, sampe’ teba dha’ bapak Yudho Prawiro, se lumrah anyama Loddrok garbato.” Ini merupakan salah satu gending (*kejhung*) berjudul *Ta’ Ronero*.

Kalimat di atas merupakan potongan *kejhung* gending *Ta’ Ronero* yang menjelaskan bahwa memang awalnya Rukun Famili berasal dari Desa Pagarbatu dan memang sudah terkenal sejak dahulu. Bahkan sampai kepemimpinan Bapak Yudho Prawiro yang kemudian pindah ke Desa Tanjung dan kemudian terkenal menjadi *Loddrok* Tanjung.

Bapak Yudho Prawiro yang pada tahun 1955 pindah bermukim dari Desa Pagarbatu ke Desa Tanjung, yang juga membawa Rukun Famili sehingga menjadi *Loddrok* Tanjung. Perpindahan ini tidak terlalu berdampak, teknis pementasan dan model pementasan tetap sama seperti Rukun Famili ketika di Pagarbatu. Hanya saja tahun 1955 mulai menggunakan panggung yang sengaja dibuat sedikit lebih tinggi dari penonton. Panggung ini dibuat dari bambu atau sering disebut *sak-sak* yang ditopang oleh batang pohon pisang atau pepaya. Sedangkan untuk *pajhangan* dan *keller* tetap berada di belakang panggung, atau yang sering dikenal dengan panggung luar. Model set panggung seperti ini cukup lama digunakan oleh rombongan Rukun Famili, kelebihan dari set panggung seperti ini untuk memudahkan interaksi pemain dengan penonton. *Keller* Rukun Famili ketika menjadi *Loddrok* Tanjung juga masih sama bernuansalislami, hal ini dikarenakan pemilihan pelukis yang masih sama dari golongan kiai yang bernama K. Mukalsum. Kemajuan-kemajuan ini juga diimbangi dengan kegiatan promosi kepada masyarakat, salah satu metode promosi yang digunakan Rukun Famili ialah pertunjukan *gedongan*.

Model pertunjukan *gedongan* yang dilakukan oleh rombongan Rukun Famili mirip dengan pertunjukan berbayar yang sering dipentaskan oleh kelompok-kelompok ludruk pada gedung-gedung kesenian di Surabaya. Perbedaan terletak pada lokasi pertunjukannya, Kabupaten Sumenep tidak memiliki gedung kesenian pertunjukan yang tertutup. Sehingga rombongan Rukun Famili biasanya menggunakan bilik bambu atau sering disebut *tabing bidik* sebagai dinding pemisah (Ridhoi, Utama, & Sayono, 2021). Apsari, menjelaskan sistem promosi semacam ini di Mojokerto dikenal juga dengan sistem *tobongan*. Rombongan ludruk yang menggunakan sistem pertunjukan seperti ini biasanya menetap di suatu daerah atau tempat untuk menggelar pementasan selama beberapa waktu. Pementasan seperti ini biasanya dilakukan ketika rombongan sepi undangan untuk pentas, sehingga untuk memberi pemasukan kepada para anggota digelarlah pertunjukan ini (Apsari, 2015). Jika rombongan sudah menganggap penonton di daerah tersebut semakin berkurang, maka mereka akan berpindah ke tempat lain.

Tahun 1960-an menurut salah satu anggota senior Rukun Famili, panggung pementasan berubah menjadi di dalam *pajhangan* (Marsuha 2020). Model panggung di dalam masih tetap digunakan hingga saat ini. Pementasan *Loddrok* dengan model panggung seperti ini diciptakan agar suasana seolah-olah pemain berada dalam sebuah panggung gedung pertunjukan. *Pajhangan* yang digunakan, agar dapat bertahan lama dan kuat bahannya diganti menggunakan bahan *seng* yang biasa digunakan sebagai atap rumah dengan lukisan menggunakan cat minyak. Pemain masuk dari sisi kanan dan kiri panggung, sedangkan panggung sendiri diganti menggunakan lincak dari bambu atau masyarakat Sumenep menyebutnya *lencak*. Sedangkan pemusik diposisikan berada di sebelah panggung, posisi ini dipertahankan agar para pemain tetap dapat berinteraksi dengan penonton yang berada di depan panggung.

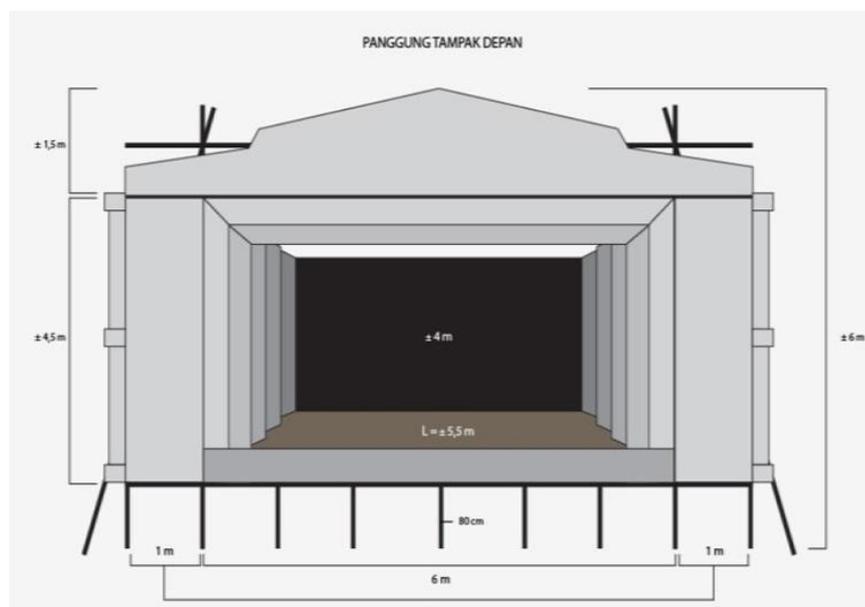
Perubahan model panggung di dalam *pajhangan* dibarengi dengan teknis penerangan menggunakan lampu pompa berbahan bakar minyak (*petromak*). Biasanya *petromak* digantung di tengah untuk menerangi panggung, sedangkan untuk efek warna beberapa *petromak* diletakkan dalam kotak kayu biasa disebut *box* yang dihadapkan ke arah panggung. Kertas minyak warna-warni diikat menggunakan tali untuk mengganti-ganti warnanya disesuaikan dengan suasana cerita yang sedang ditampilkan, teknik penerangan seperti ini digunakan sampai pertengahan tahun 1970-an.

Sejak pertengahan tahun 1970-an Rukun Famili mengganti penggunaan lampu *petromak* kini sudah digantikan dengan lampu listrik yang dipasok dari mesin diesel, di atas panggung Rukun Famili banyak menggunakan lampu berwarna biru dan hijau (Bouvier, 2002). Agar dapat bersaing dengan rombongan-rombongan *Loddrok* baru pada era tersebut, Rukun Famili harus menerapkan inovasi-inovasi baru. Karena sejak lama Rukun Famili ini memang banyak berkiblat kepada ludruk dan ketoprak di Jawa Timur, maka agar tetap dapat bertahan di tahun-tahun tersebut salah satu anggota Rukun Famili sempat dikirim ke kelompok ludruk Siswo Budoyo selama satu bulan untuk belajar teknik-teknik khusus dalam pertunjukan. Proses belajar ini dilakukan pada tahun 1975 dan Rukun

Famili baru menggunakan hasil dari belajar tersebut tahun 1977 (Bouvier, 2002). Hal tersebut juga dibenarkan, bahkan Rukun Famili juga pernah mendatangkan salah satu seniman Siswo Budoyo bernama Bapak Chandra untuk melatih teknik panggung dan penataan lampu bertenaga listrik di atas panggung untuk pertama kalinya (Durahmad 2020).

Perubahan teknik setelah itu sudah mulai terbilang modern, banyak peralatan-peralatan yang digunakan serta dekorasi panggung yang semakin menarik. Keller atau latar pementasan semakin beragam, sehingga cerita yang dipentaskan semakin banyak, namun dalam *Loddrok Madura keller* yang wajib ada yaitu: ruang sidang raja (*mandhapa*), hutan (*alas*), dan suatu taman atau *taman sare* yang sering dilengkapi dengan sebuah kolam atau sungai (Bouvier, 2002). Tarian pembukaan sebelum pementasan dimulai juga semakin beragam, salah satunya tari *Srimpi* yang dikenal berasal dari daerah Yogyakarta. Tatanan busana tari *Srimpi* Rukun Famili pada era tahun 1970-an sama persis dengan busana penari tari *srimpi* milik Yogyakarta, serta iringan musik pengiringnya menggunakan alat musik murni karawitan seperti balung, bonang barong, dan sebagainya (Santoso, 2016).

Rukun Famili di tahun 1980 menggunakan sekitar tujuh sampai sembilan *keller*. Menurut penuturan Abd. Rahmat, tahun 1980-an persewaan panggung kayu *portable* juga sudah mulai banyak di daerah Kecamatan Saronggi (Durahmad 2020). Panggung-panggung kayu ini memang dibuat tinggi sekitar satu sampai satu setengah meter dari tanah, keadaan ini membuat interaksi langsung kepada penonton berkurang dan pemain berfokus kepada jalannya cerita.



Gambar 2. Ilustrasi Model Panggung di dalam yang digunakan Rukun Famili tahun 1980-an hingga sekarang (sumber: Santoso, 2016.)

Pajhangan pada tahun 1980-an yang digunakan menampakkan motif sebuah kepala yang mirip dengan sebuah kala yang merupakan salah satu raksasa tambun yang berdiri di bawah pohon yang dilukiskan pada gunung wayang kulit, dan pada sisi kanan dan kiri *pajhangan* terdapat kain yang berlukiskan pendeta sedang bersemedi (Bouvier, 2002). Penggunaan sosok kala ini tidak terlepas dari mitologi Hindu. Kepala kala merupakan ornamen yang sering ditempatkan pada pintu masuk beberapa candi peninggalan Hindu, dengan kepercayaan bahwa sosok kala ini dapat menjaga bangunan suci (Basudewa & Titasari, 2015). Penempatan kepala kala pada bagian depan *pajhangan* Rukun Famili dipercaya juga dapat menolak bala ketika pementasan berlangsung. Serta di bawah kepala kala tersebut biasanya dituliskan nama kelompok Rukun Famili dengan ukuran yang cukup besar. Dekor tambahan berbentuk bingkai biasanya juga ditambahkan berada di belakang *pajhangan* pertama untuk memberikan efek kedalaman panggung. Bingkai tambahan pemberi efek semu kedalaman panggung ini dikenal dengan *nagelima*, selain efek papan bingkai tambahan ini juga digunakan sebagai tempat keluar masuknya pemain. Penggunaan efek teknis khusus juga mulai digunakan para era ini, salah satunya penggunaan *slide* sebagai tanda pementasan akan segera dimulai. *Slide* biasanya menampilkan tentang cerita yang akan dipentaskan, para pemain yang akan pentas, serta ucapan selamat menonton bagi masyarakat. Ketika *slide* ditampilkan biasanya dibarengi dengan penjelasan dari sutradara ataupun ketua Rukun Famili.

Model panggung dan *pajhangan* dalam pementasan *Loddrok* seperti ini yang hingga saat ini masih digunakan oleh Rukun Famili dan beberapa rombongan *Loddrok* yang masih eksis di Sumenep. Memang urusan teknis pementasan tidak dapat dianggap sepele, banyaknya undangan untuk tampil baik di Madura dan Pulau Jawa menuntut rombongan untuk cepat dalam berpindah dari lokasi satu ke lokasi yang lain. Setelah meninggalnya Bapak Yudho Prawiro pada tahun 1981, agar kelompok *Loddrok* Rukun Famili ini tidak bubar dan tidak mengecewakan simpatisan dan para penggemar Rukun Famili yang telah menyebar baik di Sumenep maupun luar Madura, maka kesenian ini dilanjutkan oleh putranya yaitu Bapak H. Mas'udi. Inovasi harus selalu dikembangkan agar seni pertunjukan tradisional seperti *Loddrok* ini tidak punah. Bapak H. Mas'udi menjelaskan, bahwa *pajangan*, panggung, dan *kelir* yang digunakan rombongan Rukun Famili harus diganti setiap setahun sekali, sedangkan untuk mendukung perpindahan rombongan yang begitu cepat perlengkapan set panggung ini ditambah menjadi dua hingga empat panggung yang dibagi peletakannya di Sumenep dan *basecamp* di Pulau Jawa (Mas'udi 2020).



Gambar 3. Bapak H. Mas'udi, Pemimpin Rukun Famili Tahun 1981- Sekarang
(sumber: Dokumentasi Penulis, 2021)

Pada tahun 1990-an tuan rumah yang mengundang rombongan *Loddrok* Rukun Famili banyak melakukan dokumentasi acara, terlebih lagi ketika acara pernikahan. Dokumentasi pertunjukan inilah yang kemudian dilirik oleh produser rekaman untuk dikomersilkan dan sebagai salah satu cara promosi. Pertama kalinya Rukun Famili mencoba keberuntungannya dalam bidang penjualan VCD (*Video Compact Disk*) pada tahun 1997. Video pertama yang dikomersilkan merupakan penampilan rombongan Rukun Famili yang membawakan cerita *Nyai Ronggeng* pada acara pernikahan dengan label produksi *Pandowo Record*. Respon masyarakat ternyata cukup baik, penjualan video pementasan tersebut meledak di masyarakat. Pertunjukan yang telah didukung dengan teknis-teknis panggung khusus ternyata berhasil menambah antusias masyarakat.

Faktor yang Mempengaruhi Pementasan *Loddrok*

Menurut Peacock, kesenian ludruk di Surabaya berperan dalam membantu masyarakat menetapkan gerakan peralihan mereka dari suatu situasi ke situasi yang lain dalam hal ini dari tradisional atau kampung menuju modern seperti pabrik dan kota (Peacock, 2005). Hal ini berbeda dengan peran *Loddrok* khususnya di Madura bagian Timur. Keragaman kesenian yang ada di Sumenep dijadikan percobaan untuk mencari jalan keluar dan jawaban atas kebutuhan, masalah, dan aspirasi suatu masyarakat dalam hal membantu mempertahankan hidup atau memberikan kehidupan yang lebih layak (Bouvier, 2002). Dalam kasus ini juga terjadi pada rombongan *Loddrok* Madura, individu yang tidak memiliki masalah materil atau orang yang relatif kaya ikut serta dalam kesenian *Loddrok*. Biasanya masyarakat mengundang *Loddrok* untuk mengisi acara pernikahan, *rokat* (syukuran), serta beberapa acara lain. Pada acara pernikahan di masyarakat Sumenep ketika dapat mengundang kesenian *Loddrok* dianggap berhasil

dalam kondisi ekonomi, selain itu dalam beberapa acara *rokat* menghadirkan pertunjukan *Loddrok* dianggap dapat menghadirkan kerukunan antar masyarakat.

Kelompok Rukun Famili menjadikan masyarakat pedesaan serta daerah kepulauan Sumenep sebagai tempat untuk memasarkan sarana hiburan ini. Pada kehidupan masyarakat desa serta kepulauan Sumenep masih memegang teguh kerukunan antar sesama, maka tidak jarang sering diadakan acara *rokat* atau syukuran. Sedangkan masyarakat kota yang notabene sudah lebih maju, seakan menganggap kesenian *Loddrok* ini kuno. Masyarakat yang masih menerima kesenian *Loddrok* harus dipertahankan guna mempertahankan kebutuhan material para anggota rombongan *Loddrok*. Pimpinan Rukun Famili harus selalu berinovasi agar tidak kehilangan pasarnya. Dengan didukung keadaan keuangan kelompok yang sudah terbilang kaya, menjadi kemudahan dalam hal berinovasi.

Sama halnya dengan perubahan yang terjadi dalam teknis pementasan yang diterapkan *Loddrok* Rukun Famili pada pementasannya, dari awal berdirinya yang masih berbentuk pementasan sederhana hingga tahun 90-an yang menerapkan berbagai macam teknis pertunjukan khusus. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Rukun Famili dalam teknis pementasan memang hampir seluruhnya terinspirasi dari kesenian ludruk dan ketoprak yang ada di Jawa. Hal ini tidak lepas dari kemudahan jalur penyeberangan laut yang menghubungkan pantai selatan Madura dengan pantai utara Jawa Timur (Bouvier, 2002). Ditambah lagi dengan Bapak Yudho Prawiro dan ketiga saudaranya yang merupakan mantan Kepala Desa Tanjung dan sebagai juragan perahu (sampan) pengangkut barang dari pelabuhan Pagarbatu menuju beberapa daerah di Jawa Timur. Hal ini yang mempermudah Bapak Yudho dan para anggota Rukun Famili mengenal beragam seni pertunjukan rakyat yang ada di Pulau Jawa, unsur-unsur pembaharuan yang ditemui di Jawa kemudian dimodifikasi dan diterapkan dalam pementasan *Loddrok* Rukun Famili.

Biasanya kelompok *Loddrok* Rukun Famili berpentas pada musim kemarau secara selang-seling di Madura dan di Jawa Timur (Bouvier, 2002). Semakin banyaknya undangan tampil di daerah Jawa juga berpengaruh terhadap perubahan yang dilakukan oleh kelompok Rukun Famili. Ketika tampil di Jawa pasti selalu menyempatkan untuk melihat penampilan ludruk atau ketoprak yang sedang melakukan pementasan berbayar (Durahmad 2020). Sebenarnya bukan hanya masalah teknis pertunjukannya saja yang menjadi inspirasi, seperti cerita, tata busana dan tata rias pemain, dan akting pemain juga banyak terinspirasi dari kelompok-kelompok ketoprak yang ada di Jawa.

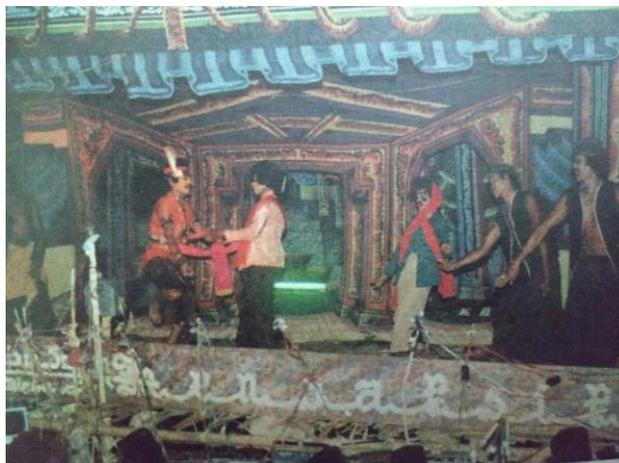
Masa kepopuleran seni pertunjukan *Loddrok* di Sumenep memang terjadi di tahun-tahun 1960 hingga 1970-an (Darus 2020). Sejak keberhasilan pertunjukan rombongan Rukun Famili di masyarakat, kemudian banyak bermunculan seni pertunjukan serupa di beberapa daerah seperti Kecamatan Saronggi, Kecamatan Kalianget, Kecamatan Kota, dan beberapa daerah pesisir utara Sumenep. Terdapat 68 kelompok *Loddrok* di Kabupaten Sumenep yang masih tetap bertahan dan menunjukkan

eksistensinya di tahun 1984 (Prawirodiningrat, 1986 dalam Fani & Ridhoi, 2020). Agar dapat bersaing dengan rombongan-rombongan *Loddrok* baru, Rukun Famili harus melakukan inovasi-inovasi baru bukan hanya dalam teknis pertunjukan melainkan dalam cerita dan penampilannya.

Apsari mengemukakan bahwa, masyarakat serta perkembangan IPTEK sangat berpengaruh terhadap eksistensi sebuah kelompok kesenian yang bersifat tradisional seperti ludruk (Apsari, 2015). Hal ini juga yang menjadi faktor pendorong segala inovasi-inovasi yang dilakukan oleh kelompok Rukun Famili. Semakin maju dan canggihnya media hiburan perlahan-lahan menuntut kelompok Rukun Famili untuk ikut bersaing agar teknis pertunjukannya tidak membosankan dan ketinggalan zaman. Selain itu kemajuan pengetahuan masyarakat juga perlahan mengubah selera hiburan terlebih lagi masyarakat yang mulai mengenyam pendidikan tinggi. Agar dapat tetap eksis kelompok Rukun Famili memiliki keharusan mengikuti pasar ini tanpa meninggalkan ciri khas ketradisionalannya.

Dampak Perubahan Teknis Pementasan Terhadap Kesenian Lokal

Keberhasilan kelompok Rukun Famili dalam menghibur masyarakat memunculkan banyak kelompok-kelompok *Loddrok* baru di Kabupaten Sumenep. Berbekal teknis-teknis serta model pertunjukan dari Rukun Famili, beberapa pelaku seni dan beberapa tokoh di dalam Rukun Famili itu sendiri mulai mendirikan kelompok *Loddrok* baru. Kelompok Rukun Muda, Seni Remaja, Rukun Karya, Banjir Dunia, Rukun Kemala, dan banyak lagi tersebar hampir di seluruh daerah Kabupaten Sumenep. Seperti dijelaskan di atas bahwa era tahun 1960-1980-an yang merupakan era kepopuleran *Loddrok* di Kabupaten Sumenep, kepopuleran *Loddrok* bahkan sampai ke daerah pesisir utara Sumenep. Hal ini dibuktikan dengan jumlah rombongan *Loddrok* keseluruhan 68 kelompok yang terdaftar serta bertahan menunjukkan eksistensinya (Prawirodiningrat, 1986 dalam Fani & Ridhoi, 2020). Selain itu, dalam periode tersebut antusias masyarakat dalam keikutsertaan dalam mengapresiasi kesenian *Loddrok* masih ramai.



Gambar 4. Pementasan Rukun Kemala tahun 1986
(sumber: Bouvier, 2002)

Tidak semua kelompok *Loddrok* di Sumenep dapat dengan cepat mengikuti perubahan teknis pertunjukan yang diterapkan kelompok Rukun Famili. Beberapa kelompok di daerah pesisir utara masih menggunakan teknis panggung yang masih sederhana, seperti kelompok *Jata Kemala* yang masih menggunakan panggung *lencak* di tahun 1980-an (gambar 6). Serta penggunaan *box lampu* pada kelompok Rukun Kemala yang masih digunakan seperti (gambar 5). Perubahan-perubahan teknis pertunjukan juga harus dibarengi dengan kondisi keuangan dari kelompok *Loddrok* itu sendiri.



Gambar 5. Pementasan *Loddrok* *Jata Kemala* menggunakan panggung *lencak* tahun 1980-an (sumber: Bouvier, 2002)

Bukan hanya dalam seni pertunjukan *Loddrok*, dalam kesenian *Topeng Dhalang* perubahan teknis pertunjukan juga banyak meniru dari teknis pertunjukan yang diterapkan oleh *Loddrok Rukun Famili*. Seperti halnya pada panggung pementasan kelompok *Topeng Dhalang Sinar Kemala*, hiasan kepala kala atau sosok raksasa serta nama kelompok yang sengaja ditulis dengan ukuran besar di bawah kepala kala dan penggunaan efek semu kedalaman panggung (*nagelima*). Teknis panggung seperti sebelumnya telah banyak digunakan oleh kelompok *Loddrok* di Sumenep, yang kemudian diadaptasi pada pementasan *Topeng Dhalang*.



Gambar 6. Ornamen kepala kala dan nama Sinar Kemala di bawahnya, serta efek *nagelima* pada panggung Topeng Dhalang (sumber: Wahyudi, 2012)

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya, perubahan teknis pementasan yang diterapkan oleh kelompok *Loddrok* Rukun Famili didorong dengan pesatnya perkembangan IPTEK serta selera masyarakat yang berubah dan mulai meninggalkan kesenian tradisional *Loddrok*. Keberhasilan Rukun Famili dalam mengembangkan teknis pementasan dengan segala peralatan yang mengikuti perkembangan zaman juga berdampak besar bukan hanya terhadap kesenian *Loddrok* di Sumenep. Topeng Dhalang yang termasuk kesenian yang dipertontonkan dengan media panggung juga merubah mengikuti pengembangan teknis pementasan *Loddrok* Rukun Famili, meskipun dengan sedikit modifikasi disesuaikan dengan ciri khas Topeng Dhalang.

Daftar Rujukan

- Apsari, P. D. (2015). *Eksistensi seni pertunjukan Ludruk Karya Budaya di Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto (1969-2012) serta nilai pendidikan moralnya (Doctoral dissertation)*. Universitas Negeri Malang.
- Basudewa, D. G. Y., & Titasari, C. P. (2015). Kesetaraan Ornamen Kala-Makara dengan Karang Bhoma: Studi Kasus di Pura Dalem Desa Taman Pohmanis. *Forum Arkeologi*, 28(3), 177-186.
- Bouvier, H. (2002). *Lèbur: seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Yayasan Obor Indonesia. Yogyakarta.
- Fani, Dwi F., & Ridhoi, R. (2020). "Substansi cerita dalam pementasan Ludruk rukun famili di Kabupaten Sumenep, 1945-2000" dalam *Dari Ajhing Hingga Ketoprak Perjalanan Historis Kesenian Ludruk Di Sumenep Madura Sejak 1940-An*. Malang: Java Creative.
- Hasanah, I., & Abdillah, A. (2018). Bentuk pertunjukan teater tradisional ketoprak ludruk rukun famili di Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(12).

- Jakob, S. (2001). *Seni Pertunjukan Di Indonesia Suatu Pendekatan Sejarah. Performing Arts in Indonesia, An Approach to the History*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Larasati, E. D. (2016). Bentuk dan makna simbolik tayub rukun karya dalam rangkaian ritual rokat tase' masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *APRON: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(8).
- Lisbijanto, H. (2013). *Ludruk*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Peacock, J. L., & Prasetyo, E. (2005). *Ritus modernisasi: aspek sosial & simbolik teater rakyat Indonesia*. Desantara. Depok: Kajian Perempuan Desantara. Retrived from <<https://books.google.co.id/books?id=aMN6ngEACAAJ>>.
- Ridhoi, R., Utama, A. N. A., & Sayono, J. 2021. "History of the Ludruk Rukun Famili in Sumenep Madura Island, 1943–1997." In *Development, Social Change and Environmental Sustainability: Proceedings of the International Conference on Contemporary Sociology and Educational Transformation (ICCSET 2020), Malang, Indonesia, 23 September 2020*, 14. Routledge.
- Santoso, M. (2016). Transformasi bentuk tari srimpi dalam pembukaan Loddruk rukun famili di Kabupaten Sumenep–Madura. *Solah*, 6(2).
- Supriyanto, H. (2001). *Ludruk Jawa Timur: pemaparan sejarah, tonel direksi, manajemen dan himpunan lakon*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Retrived from <<https://books.google.co.id/books?id=MbooHAAACAAJ>>.
- Wahyudi, I. (2012). *Perancangan ilustrasi backdrop panggung kesenian Topeng Dalang:(studi kasus kelompok kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala Desa Paberresan Kabupaten Sumenep Madura)* (Doctoral dissertation). Universitas Komputer Indonesia.
- Wahyuningsih, A. I. (2015). *Propaganda Pemerintah Pendudukan Jepang di Jawa Timur: Studi Kasus Penggunaan Ludruk sebagai Media Mobilisasi Tahun 1942-1945*. (Skripsi Jurusan Sejarah FIS UM). Tidak diterbitkan.
- Zulkarnain, H. I. (2004). *Aneka ragam kesenian Sumenep*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.